



PEMBINAAN KECERDASAN MORAL PELAJAR MELALUI ORGANISASI KEMASYARAKATAN

Putri Utami Ramadhan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Email: putriutami@unusia.ac.id

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:

<http://doi.org/10.47776/mozaic.v7i2.250>

Informasi Artikel

Naskah diterima:

27 September 2021

Naskah direvisi:

1 Oktober 2021

Naskah disetujui:

28 Oktober 2021

Naskah dipublish:

31 Oktober 2021

Abstract

The problem of student character or morals is a serious problem for the Indonesian people, the decline in morals and morals that continues to be eroded by the times is one of the impacts of the decline in the character of citizens. The rise of cases of bullying, student brawls, free sex, drugs, motorcycle gangs, to the current Korean wave must be a serious concern and it is necessary to find the best solution to improve the morals and morals of the younger generation. This study aims to obtain information about fostering the moral intelligence of citizens, especially students, carried out by community organizations. The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive method. The results of the study found that the community organization, in this case, namely IPPNU had various objectives, one of which was to foster the moral intelligence of its members. The moral intelligence that IPPNU wants to achieve and build is universal values, namely the character values of *made chair ummah* (character values of being honest, trustworthy and keeping promises, being fair, cooperation, and consistent) and the character of *Ahle sunnah wal jamaah* (values to behave moderately and fairly, to be balanced between humans, nature, and God, and to be tolerant).

Abstrak

Keywords:

Development, moral intelligence, student, community organization

Kata Kunci:

Pembinaan, Kecerdasan Moral, Pelajar, Organisasi Kemasyarakatan

Persoalan karakter atau moral pelajar menjadi persoalan yang serius bagi bangsa Indonesia, kemerosotan moral dan akhlak yang terus terkikis oleh perkembangan zaman merupakan salah satu dampak dari merosotnya karakter warga negara. Maraknya kasus *bullying*, tawuran pelajar, seks bebas, narkoba, geng motor, sampai *Korean wave* saat ini harus menjadi perhatian secara serius dan perlu untuk dicarikan solusi terbaik untuk memperbaiki akhlak dan moral generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pembinaan kecerdasan moral warga negara khususnya pelajar yang dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ditemukan bahwa organisasi

kemasyarakatan dalam hal ini yaitu IPPNU mempunyai berbagai tujuan salah satunya yaitu melakukan pembinaan kecerdasan moral anggotanya. Kecerdasan moral yang ingin dicapai dan dibangun oleh IPPNU adalah nilai-nilai yang bersifat universal yaitu nilai-nilai karakter *mabadi khairu ummah* (nilai-nilai karakter jujur, dapat dipercaya dan menepati janji, bersikap adil, gotong royong, dan konsisten) dan karakter *ahlussunnah wal jamaah* (nilai-nilai untuk berperilaku moderat dan adil, bersikap seimbang antara manusia, alam, dan tuhan, serta bersikap toleran).

PENDAHULUAN

Pelajar sebagai generasi pemuda sangat penting peran sertanya karena menjadi subjek utama penggerak suatu bangsa dan sebagai potret peradaban suatu negara. Pemuda merupakan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, pemegang estafet pembangunan bangsa, serta sebagai pemimpin baik untuk diri sendiri, keluarga, lingkungan, agama, bangsa dan negaranya di masa depan. Pelajar memiliki potensi yang sangat besar, apalagi jika diasah dan disinergikan potensi-potensi tersebut dapat membawa mereka kepada prestasi yang tinggi dan kesuksesan.

Dewasa ini, setiap warga negara dihadapkan dengan perkembangan zaman yang begitu pesat menghadapi arus globalisasi yang tidak bisa dihindarkan terutama dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Era globalisasi telah membawa dampak yang banyak bagi bangsa Indonesia, baik dampak positif maupun dampak negatif yang tidak bisa dibendung dan telah berpengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan warga negara. Kecanggihan teknologi mengakibatkan banyak sekali pengaruh-pengaruh budaya asing yang masuk ke dalam negara Indonesia, adanya alat komunikasi seperti handphone, internet, televisi, dan media-media sosial memberikan kemudahan kepada kita untuk mengakses berbagai informasi dengan cepat dan mudah hanya dalam hitungan menit bahkan detik. Kemajuan teknologi mempunyai pengaruh positif terhadap para pelajar, dengan teknologi pelajar dapat dengan mudah menggali informasi apapun yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah. Hal ini dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan mereka.

Globalisasi di sisi lain membawa pengaruh negatif yang sangat cepat merambah terhadap setiap lapisan masyarakat dan semua kalangan usia, salah satunya menimpa generasi muda. Hal tersebut dapat kita amati bahwa akhir-akhir ini banyak tampil berbagai kasus di media massa, baik media cetak maupun elektronik yang

mencerminkan penurunan kualitas moral pelajar Indonesia. Perilaku pelajar akhir-akhir ini menjadi sorotan di masyarakat tentang gejala merosot dan rusaknya moral pelajar. Fenomena penurunan moralitas pelajar yang menjadi sorotan misalnya budaya mencontek, kurang menghormati orang tua, gemar berkata kasar, maupun perilaku yang menjurus kepada tindak kriminal seperti tawuran antar pelajar, tindakan-tindakan premanisme, minum-minuman beralkohol, seks bebas, pelecehan seksual, pemerkosaan, hamil di luar nikah, praktik aborsi, geng motor, penggunaan narkoba, pembunuhan dan hal-hal lainnya yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Perilaku tersebut terjadi diakibatkan oleh pengaruh penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Semua ini menunjukkan bahwa kondisi moral bangsa ini terutama generasi muda sudah mulai mengalami degradasi moral. Perilaku tersebut sudah menjadi masalah sosial yang bukan lagi dianggap sebagai suatu persoalan yang sederhana. Jika kondisi ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya, sehingga terjebak dalam penjajahan melalui budaya asing. Kekhawatiran ini semakin membayang di depan mata ketika melihat realitas pelajar masa kini yang pemahaman terhadap sejarah dan nilai-nilai budaya nasionalnya menurun drastis. Usaha untuk menanggulangi kemerosotan moral sudah banyak dilakukan baik oleh lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, lembaga sosial, maupun instansi pemerintah, namun pembendungan arus yang berbahaya itu belum tampak.

Pendidikan nilai-nilai karakter terhadap generasi muda di era globalisasi ini sangat penting keberadaannya dimana hal tersebut dapat membentuk etika dan moral generasi muda. Pandangan yang diungkapkan oleh para pengamat sosial mengungkapkan bahwa terjadinya krisis moral seperti sekarang ini sebagian merupakan bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan nasional yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik.¹ Sebagian besar lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memberikan porsi yang lebih besar untuk pengetahuan namun melupakan pengembangan sikap, nilai, dan perilaku dalam proses pembelajaran. Pendidikan formal yang ada di Indonesia saat ini hanya menekankan pada aspek kognitif peserta didik sehingga melupakan aspek lain yang mengarah

¹ Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h.2.

kepada pembentukan karakter peserta didik yakni aspek afektif dan juga psikomotorik.

Upaya pembentukan karakter dan moral tidak bisa menjadi tanggung jawab salah satu lembaga saja dalam hal ini yaitu lembaga formal saja, Lickona mengatakan bahwa “terdapat tiga elemen yang menjadi lingkup pembelajaran moral yaitu selain ketergantungan sekolah dan keluarga yang sangat penting sebagai mitra, tetapi lingkungan menjadi alasan lain dalam pembentukan moral seseorang”.² Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter juga dapat dilakukan di lingkungan masyarakat, salah satunya yaitu pemanfaatan organisasi kemasyarakatan.

Bercermin pada keterbatasan upaya lembaga pendidikan dalam membekali nilai-nilai moral peserta didik, maka dibutuhkan pula peran dari lembaga selain lembaga pendidikan formal untuk ikut serta dalam memperhatikan pendidikan dan pembinaan moral generasi muda. Organisasi kemasyarakatan menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan moral pelajar saat ini, karena organisasi kemasyarakatan menjadi salah satu elemen yang memiliki peran dan tanggung jawab sosial dalam mengantisipasi serta membantu menyelesaikan permasalahan moral pelajar melalui pendidikan dan pembinaan moral kepada para pelajar.

Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan berbasis kepelajaran, keagamaan, dan kekeluargaan merupakan organisasi kepelajaran yang mewadahi para pelajar putri, santri putri, dan remaja putri dalam upaya belajar dan mengungkap jati diri generasi muda sebagai wadah dalam pembentukan karakter anggotanya agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan norma yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, untuk itu tulisan ini akan memberikan gambaran serta mengkaji secara lebih mendalam mengenai pembinaan kecerdasan moral warga negara khususnya pelajar yang dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Bogdan dan Taylor (dalam (Prastowo 2012) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata

² Lickona and Thomas, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik)* (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 51.

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³ Sementara itu Yin mengatakan studi kasus adalah studi inkuiri empiris yang digunakan untuk meneliti fenomena nyata yang batas fenomena dengan konteks tidak jelas yang memanfaatkan multi sumber bukti.⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang mendalam berdasarkan data dan fakta empiris serta dapat dipercaya tentang pembinaan kecerdasan moral pelajar dalam berorganisasi di Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif karena masalah penelitian ini mempunyai ciri khas atau kekhususan yang spesifik. Pembinaan moral pelajar putri Nahdlatul Ulama merupakan sesuatu yang unik dan berbeda dengan organisasi kepelajaran lainnya.

Lokasi penelitian dilakukan di kantor Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). Teknik pengambilan sampel berdasarkan sistem *purposive sampling*, menurut Sugiyono *purposive sampling* yaitu sebuah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵ Pertimbangan dengan menggunakan sistem pengambilan sampel ini adalah informan dianggap paling tahu tentang pembinaan kecerdasan moral yang ada di IPPNU, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Responden dan key informan penelitian adalah Pembina, ketua umum, pengurus dan anggota IPPNU yang dapat memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian dan tercapainya tujuan yang diinginkan, maka penelitian ini perlu adanya kalibrasi tentang keabsahan data. Setelah semua data yang diperoleh dari lapangan terkumpul, maka data diolah dan dikaji, kemudian diperiksa keabsahan datanya dengan cara *member check*, audit trail, triangulasi, dan wawancara dengan ahli (*expert opinion*).

³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 22.

⁴ Yin and Robert K, *Studi Kasus: Desain Dan Metode* (Jakarta: PT. Grafindo, 2015).

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 300.

KAJIAN TEORI

Konsep Pembinaan

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata bina, artinya proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha, dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.⁶ Istilah pembinaan merujuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.⁷ Sedangkan Miftah Thoha mendefinisikan pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu. Dari pengertian tersebut, pembinaan terdapat dua unsur yakni pertama berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan, kedua, pembinaan menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.⁸

Sementara itu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan seperti pengarahan, bimbingan, pengembangan (aktualisasi), stimulasi, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁹

Berdasarkan beberapa definisi pembinaan tersebut maka dapat disimpulkan pembinaan adalah suatu usaha dan tindakan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui berbagai kegiatan atau tindakan yang berupa pengarahan, bimbingan, pengembangan, stimulasi, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Konsep Kecerdasan Moral

Sebelum memahami konsep kecerdasan moral, maka kita harus memahami definisi moral terlebih dahulu. Firwan mengatakan moral merupakan sesuatu yang

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 154.

⁷ Hendyat Soetopo and Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), h. 43.

⁸ Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa Dan Intervensi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), h. 7.

⁹ Depdikbud RI, *Pembinaan Dan Pengembangan Generasi Muda* (Jakarta: Depdikbud, 1998), h. 145.

sangat penting bagi perkembangan manusia karena sebagai pedoman manusia untuk bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupannya dalam bersosialisasi dengan masyarakat.¹⁰ Moral secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu kata *mos*, yaitu adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, dan kelakuan, dan berasal dari kata *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup).¹¹ Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Menurut Hidayat (2017) dalam (Falakhul Auliya 2020) Moral, moralitas, dan etika memiliki makna yang sama dan mirip, ketiga istilah tersebut mempunyai fokus pembahasan tentang aturan hidup manusia dalam berperilaku dan dapat digunakan sesuai dengan konteks kebutuhan.¹²

Magnis Suseno mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia.¹³ Norma-norma moral merupakan tolak ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Maka dengan norma-norma moral manusia benar-benar dinilai. Penilaian moral tersebut yang menjadi acuan dan pedoman bagi manusia dalam melakukan sebuah tindakan. Senada dengan pendapat Aridhona yang mengatakan bahwa moral yaitu tingkah laku manusia yang sesuai dengan norma kelompok sosial.¹⁴

Selanjutnya Runes mengatakan moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar-tidaknya atau baik-tidaknya tindakan manusia.¹⁵ Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Baron, dkk dalam (Budiningsih, 2008) yang

¹⁰ Firwan, 'Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral', *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2, No.2, 49-60.

¹¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.27.

¹² Falakhul Auliya and dkk, *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020), h.7.

¹³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h.19.

¹⁴ J. Aridhona, 'Hubungan Perilaku Prosocial Dan Religiusitas Dengan Moral Pada Remaja', *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2, No. 1, 9-19.

¹⁵ Sjarkawi, h. 28.

mengatakan bahwa moral merupakan hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.¹⁶

Merujuk dari definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan untuk mendorong manusia melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma yang berlaku di masyarakat.

Selanjutnya kecerdasan moral didefinisikan oleh Michele Borba sebagai kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.¹⁷ Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga dapat menangkal pengaruh buruk dari luar. Selain itu kecerdasan moral juga diperlukan untuk melawan tekanan buruk untuk membekali diri dalam kemampuan bertindak benar.

Kecerdasan moral sangat dibutuhkan tidak hanya penting untuk keberhasilan kepemimpinan, melainkan menjadi “pusat kecerdasan” untuk semua manusia. Dalam hal ini kecerdasan moral akan mengarahkan kecerdasan lain untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Kecerdasan moral akan mengarahkan dan memberikan tujuan bagi kehidupan manusia, tanpa adanya kecerdasan moral, manusia akan mampu melakukan banyak hal dan mengalami peristiwa, tetapi mereka tidak dapat mengambil makna dalam kehidupan.¹⁸

Ada tujuh kebajikan utama dalam menumbuhkan karakter yang baik atau kecerdasan moral, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.¹⁹ Kebajikan utama tersebut yang akan melindungi seseorang agar tetap berada pada jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak.

Pembinaan Kecerdasan Moral

Setelah mendapat kesimpulan mengenai konsep pembinaan, moral, dan kecerdasan moral, maka dapat diambil suatu definisi mengenai pembinaan kecerdasan

¹⁶ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h.24.

¹⁷ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008), h. 4.

¹⁸ M Aalbehbahani, ‘Moral Intelligence, Identity Styles and Adjustment in Adolescent’, *The European Proceedings of Social and Behavioral Sciences*, h. 84-94.

¹⁹ Borba, h.7.

moral adalah suatu usaha dan tindakan yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur, terarah, dan bertanggung jawab dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengenai kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, baik dan buruk, agar memiliki keyakinan etika yang kuat, bertindak serta bersikap benar dan terhormat. Upaya ini dilakukan untuk mendorong manusia melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma yang berlaku di masyarakat melalui kegiatan atau tindakan pengarahan, bimbingan, pengembangan, stimulasi, dan pengawasan.

Indikator pembinaan moral meliputi (1) Target pembinaan, yaitu dilihat dari kesadaran akan apa yang akan dipelajari dalam pembinaan moral dan mengapa nilai-nilai moral harus dipelajari. (2) Kurikulum pembinaan, berkaitan dengan program pembinaan moral tersebut harus bersifat berkelanjutan dengan berorientasi ke masa lampau, kini, dan masa depan. (3) Aplikasi pembinaan, suatu pembinaan dikatakan berhasil ditentukan oleh seberapa jauh peserta pembinaan mampu menerapkan hasil pembinaan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari serta peserta mampu menghayati nilai-nilai yang ditanamkan melalui pengalamannya sendiri.

HASIL PENELITIAN

Pembinaan Kecerdasan Moral

Pesatnya era globalisasi dan modernisasi membawa dampak pada persoalan moral dan karakter pelajar yang menunjukkan ke arah yang sangat memprihatinkan, hal ini bisa dilihat dari perilaku, sikap, dan moral yang semakin terdegradasi dari nilai-nilai keadaban. Meningkatnya kekerasan pada pelajar, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tawuran antar pelajar, perundungan (*bullying*), hedonisme, miras, penggunaan narkoba, seks bebas, pencurian, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan sikap saling mencurigai serta kebencian di antara sesama merupakan fenomena yang sedang berlangsung di Indonesia. Fenomena tersebut merupakan sebuah indikasi degradasi moral dan karakter yang menjadi tanda kehancuran sebuah negara.

Upaya penanaman dan pengembangan karakter dan moral telah banyak dilakukan melalui lembaga formal yaitu lembaga persekolahan dengan ujung

tombaknya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan dinilai sebagai mata pelajaran yang mengusung misi sebagai pendidikan nilai dan moral. Namun demikian, Sapriya mengungkapkan bahwa upaya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan moral dan karakter yang sejak lama dilaksanakan belumlah optimal dan belum berhasil mencapai harapan.²⁰ Bahkan hingga saat ini program pendidikan ini bahkan dipertanyakan keberadaan dan kenyataannya. Penanaman dan pembinaan moral dan karakter generasi muda harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh berbagai pihak, yaitu berawal dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Keberhasilan pembinaan karakter dan moral membutuhkan sinergi dari pihak-pihak tersebut.

Pendidikan nilai dan moral merupakan bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn sebagai disiplin ilmu yang sarat dengan nilai-nilai dan moral telah tumbuh dan berkembang di masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Nilai-nilai dan moral tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Agama sehingga dijadikan pandangan hidup (*way of life*) bangsa. PKn tidak hanya menjadi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dalam hal ini berada pada aspek kurikuler saja, tetapi juga menjadi Pendidikan di masyarakat. Winataputra mengungkapkan bahwa pada dasarnya PKn merupakan program pembelajaran yang mengandung keniscayaan bagi suatu negara sebagai wahana pendidikan yang sengaja dibangun untuk membina dan atau mengembangkan karakter warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good*) dalam latar sub sistem pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal.²¹ Melalui PKn setiap warga negara dibekali dengan seperangkat kompetensi yang dapat diandalkan untuk pembangunan karakter bangsa yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Selain domain kurikuler, PKn juga berada pada domain sosial-kultural, di mana PKn berada di tengah masyarakat mempunyai peran yang strategis dalam mengembangkan karakter masyarakat. Dalam hal ini PKn mempunyai fungsi untuk memberdayakan masyarakat agar lebih mengenal tentang nilai-nilai karakter bangsa, baik pemahaman maupun pelaksanaannya sehingga secara cerdas dan bertanggung

²⁰ Sapriya, *Perspektif Pemikiran Pakar Tentang Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), h.2.

²¹ U.S Winataputra, *Pendidikan Kewarganegaraan: Refleksi Historis-Epistemologis Dan Rekonstruksi Untuk Masa Depan* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), h.27.

jawab dalam menangani setiap kegiatan kemasyarakatan. Senantiasa bersikap dan berperilaku demokratis dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, seperti menghargai keberagaman, mengakui hak asasi manusia, menjunjung prinsip kesetaraan, kepatuhan terhadap konstitusi dan hukum yang berlaku, penyelesaian masalah secara damai, dan lain sebagainya.²²

Lebih lanjut Winaputra (2015) mengungkapkan bahwa “PKn dalam berbagai konteks mempunyai visi sebagai wahana substantif, pedagogis, dan sosial kultural untuk membangun cita-cita, nilai, konsep, prinsip, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan dalam diri warga negara melalui pengalaman hidup dan berkehidupan berkehidupan dalam berbagai konteks”. Hal senada diungkapkan oleh Sapriya yang mengatakan bahwa “Program PKn dalam dimensi sosial kultural antara lain mencakup kegiatan untuk penanaman kebangsaan, sosial politik, bela negara, patriotisme, serta perbaikan nilai dan moral warga negara melalui berbagai organisasi kemasyarakatan”.²³ Nilai dan moral menjadi pegangan bersama untuk saling membangun interaksi dan komunikasi serta menjalin kerja sama yang baik.

Berdasarkan hasil temuan penulis bahwa berbagai program yang dilaksanakan oleh Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) merupakan sebuah upaya untuk menciptakan generasi muda yang mempunyai karakter atau moral berlandaskan nilai-nilai Islam. Program yang dilaksanakan juga dapat pula dikatakan sebagai pendidikan di jalur non-formal atau Pendidikan Kewarganegaraan yang dilaksanakan di masyarakat. Pada dasarnya pembinaan moral dan karakter lebih kepada penguatan aspek-aspek moral warga negaranya. Pendidikan kewarganegaraan lebih mengutamakan aspek moral dan etika sebagai pondasi utama membentuk moral dan karakter generasi muda, hal tersebut juga sejalan dengan peranan dari IPPNU yang bertujuan untuk menciptakan penguatan karakter dan moral setiap warga negara dengan berbagai kegiatan yang mereka laksanakan.

Hubungan yang signifikan antara nilai religius dan kebangsaan jelas terlihat dari misi di atas yang akan mengembangkan potensi generasi muda secara optimal melalui pendidikan non-formal yang terjadi secara langsung di masyarakat. Jika dilihat dari

²² Wahyudin Noe and dkk, ‘Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Udin S. Winataputra’, *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 6 No.1, 40–57.

²³ Sapriya.

pendapat Budimansyah yang mengajukan gagasan untuk mereposisi PKn dengan tiga peran, salah satu diantaranya adalah melalui pendekatan "*Psycho Paedagogical Development*".²⁴ Pemikiran ini didasari oleh asumsi bahwa untuk mendidik anak menjadi warga negara yang cerdas dan baik harus dilakukan secara sadar dan terencana dalam suatu proses pembelajaran agar mereka secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kekuatan spiritual dan keagamaan bisa didapatkan dalam penanaman nilai dalam kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan karakter dan moral bagi generasi muda. Hal tersebut tentu saja sejalan dengan peran dan tujuan IPPNU yang menciptakan kepribadian generasi muda menjadi berkarakter nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi akhlak mulia, dalam hal ini IPPNU melaksanakan kegiatan pembinaan kecerdasan moral generasi muda.

Lebih lanjut jika diperhatikan sekarang implementasi pembelajaran PKn yang terjadi di masyarakat lebih sering kepada model konvensional dilaksanakan secara kaku, sama seperti yang sering terjadi di sekolah-sekolah. Sejalan dengan harapan tersebut Al-Muchtar juga menyatakan bahwa kelemahan pembelajaran PKn selama ini yaitu kegiatan berpusat pada guru (*teacher center*), orientasi pada hasil lebih kuat, kurang menekankan pada proses, posisi siswa dalam kondisi pasif siap menerima pelajaran, pengetahuan lebih kuat daripada sikap keterampilan, berpikir kognitif rendah, penggunaan metode yang terbatas, situasi pembelajaran tidak menyenangkan, satu arah, indoktrinasi.²⁵ Dengan kondisi yang seperti ini, maka harapan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap sekitar kurang dan sulit terwujud.

Pada kondisi sekarang ini negara perlu aksi nyata dari para penerus bangsa, sebagai solusi nyata bukan hanya mengenai perdebatan semata mengenai benar dan salah. Berbagai program yang dilaksanakan IPPNU menjadi upaya nyata dalam proses mempersiapkan generasi muda untuk memiliki karakter dan moral dan siap untuk menghadapi berbagai permasalahan secara bijak. Kontribusi seperti ini tentu saja memberikan jawaban terhadap permasalahan bangsa khususnya dalam kaitannya

²⁴ Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010).

²⁵ Suwarna Al-Muchtar, *Pendidikan Dan Masalah Sosial Budaya* (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2005).

dengan moral dan karakter generasi muda yang disiapkan untuk menjadi pemimpin dimasa yang akan datang.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan IPPNU juga didasarkan terhadap bagaimana pembentukan karakter warga negara itu sendiri, Dharna Kesuma yang mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Pada dasarnya pemahaman mengenai karakter adalah perilaku yang dimiliki oleh seseorang baik itu pembawaan atau hasil dari pengalaman.²⁶ IPPNU menjadi suatu wadah utama generasi muda di Jakarta untuk menciptakan karakter yang berakhlak, berbudi serta bermoral sebagai upaya untuk menciptakan generasi muda untuk pemimpin di masa yang akan datang.

Sumarjoko dalam jurnalnya mengatakan bahwa dalam membangun karakter warga negara yang religius dan berakhlak mulia tercermin dalam ucapan sikap dan perbuatan baik yang terukur menurut Allah dan diridhoi-Nya. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara tercermin dari karakter baik sebagai bekal untuk memaksimalkan kegiatan yang religius kepada Allah, untuk mempersiapkan generasi muda sebagai warga negara yang cerdas dan baik, pembelajaran harus dilakukan dengan belajar sambil berbuat, Belajar memecahkan masalah sosial, belajar melalui pelibatan sosial, dan belajar melalui pembiasaan serta interaksi sosial-kultural.²⁷

Era globalisasi membawa tantangan-tantangan baru yang harus dijawab oleh warga negara. Perubahan global meminta perubahan di dalam pengelolaan hidup dan masyarakat termasuk termasuk didalamnya bagaimana degradasi moral generasi muda begitu terasa. Perubahan yang begitu pesat terjadi tentu saja harus ada upaya yang harus dilakukan oleh generasi penerus bangsa, salah satunya ialah melalui pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal, dimana pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan manusia-manusia Indonesia yang dapat memberikan jawaban terhadap tantangan global dan mempertahankan jati diri bangsa pada derasnya arus globalisasi, untuk meningkatkan karakter generasi muda dalam mempersiapkan

²⁶ Dharna, *Pendidikan Karakter L: Mendidik Anak Di Zaman Global* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

²⁷ Sumarjoko, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKn Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter Dan Jati Diri Bangsa', *Jurnal Varia Pendidikan*, Vol. 5 no. 2 (2013), 122.

menghadapi arus globalisasi ialah memperbaiki mutu sumber daya manusia Indonesia agar dapat bersaing di era globalisasi. Maka pendidikan global sangat diperlukan.

Pendidikan global ialah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan global, yaitu cara berfikir yang terkait, holistik, refleksi berorientasi pengalaman atau sejarah, orientasi pada aksi, harmoni sosial, serta tanpa kekerasan. Berdasarkan temuan penulis kehadiran IPPNU mempunyai peran penting guna mempersiapkan generasi muda dalam menjawab tantangan menghadapi arus globalisasi, salah satu poin utamanya adalah bagaimana karakter generasi muda lebih diutamakan sebagai salah satu ciri dari jati diri bangsa yaitu manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Pembinaan Kecerdasan Moral Pelajar Putri di IPPNU

Dari berbagai temuan yang ada di organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) terdapat berbagai macam program dan kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan kecerdasan moral sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Miftah Thoha bahwa ada dua unsur pembinaan. Pertama, pembinaan yaitu berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan. Kedua, pembinaan yaitu menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu.²⁸ Pembinaan kecerdasan moral yang dilakukan di Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dilihat dari pelaksanaannya meliputi kegiatan pembinaan formal dan kegiatan pembinaan non formal.

Kegiatan pembinaan formal di IPPNU meliputi kegiatan kaderisasi; pelatihan-pelatihan seperti pelatihan dan pembentukan tim laskar anti narkoba, pelatihan kewirausahaan; serta seminar-seminar, misalnya seminar tentang radikalisme dan terorisme. Sedangkan kegiatan pembinaan non formal yaitu kegiatan pembiasaan kultur organisasi, seperti kegiatan dalam forum rapat, diskusi, silaturahmi dengan para kyai dan alumni IPPNU; dan pembinaan moral keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan ziarah. Dalam berbagai pembinaan yang dilakukan oleh Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, semuanya memiliki tujuan yaitu untuk menanamkan dan mengembangkan nilai dan karakter moral yang ingin dibangun yaitu agar pelajar putri memiliki sikap *mabadi khaira ummah* dan bersikap sesuai dengan ajaran *ahlussunnah wal jamaah*.

²⁸ Thoha.

Menurut Michele Borba dalam bukunya yang berjudul *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, Michele Borba mengatakan bahwa kecerdasan moral adalah harapan untuk menyelamatkan moralitas anak.²⁹ Beliau menegaskan bahwa untuk memperbaiki moralitas anak, dibutuhkan kecerdasan moral yang baik. Karena kecerdasan moral merupakan pondasi utama baik atau tidaknya moralitas seorang anak. Oleh karena itu moralitas tidak dapat dipisahkan dengan kecerdasan moral. Terkait dengan menanamkan atau memperbaiki moral pelajar putri tersebut, pembinaan yang dilakukan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama melalui berbagai macam pembinaan yang dilakukan dengan menanamkan dan mengembangkan nilai dan karakter yang dibangun oleh Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama.

Michele Borba mengatakan ada tujuh kebajikan utama dalam menumbuhkan karakter yang baik atau ia biasa menyebutnya sebagai kecerdasan moral. Ketujuh hal itu adalah empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Kebajikan-kebajikan utama tersebut yang akan melindungi seseorang agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak. Upaya menanamkan dan memperbaiki moral seseorang dilakukan sebagai berikut:

1) Menanamkan empati

Kebajikan utama yang pertama adalah menanamkan empati. Empati merupakan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Kebajikan ini mengasah kepekaan seseorang terhadap perbedaan sudut pandang dan pendapat orang lain. Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas.

Pembinaan yang dilakukan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam menanamkan empati pada pelajar putri Nahdlatul Ulama adalah melalui kegiatan bakti sosial, contohnya seperti membantu korban kebakaran, banjir, menggalang dana dan bantuan untuk membantu pelajar putri yang sedang mengidap penyakit kanker. Dengan kegiatan bakti sosial tersebut, pelajar putri anggota IPPNU dapat merasakan kesusahan orang lain yang membutuhkan bantuan. Dari kegiatan

²⁹ Borba.

tersebut ditanamkan dan dibangun rasa empati yaitu memahami dan ikut merasakan perasaan orang lain yang membutuhkan bantuan. Dari kegiatan tersebut terbentuklah kepekaan sosial dalam diri anggota IPPNU. Nilai dan karakter moral yang ingin dibangun Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam menanamkan rasa empati kepada pelajar putri, merupakan salah satu bentuk pengembangan dan penanaman sikap *atta'awun* atau sikap saling tolong menolong dalam dan demi kebajikan yang dibarengi dengan dedikasi dan kredibilitas pribadi baik untuk organisasi IPPNU sendiri maupun untuk lingkungan masyarakat.

2) Menanamkan hati nurani

Kebajikan utama yang kedua menurut Michele Borba adalah hati nurani. Hati nurani yaitu suara hati yang membantu memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral. Kebajikan ini membentengi diri dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal sebaliknya.

Penanaman hati nurani yang dilakukan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama melalui kegiatan pengajian. Pelajar putri NU diajarkan mengenai hati nurani melalui nilai dan sikap *amar ma'ruf nahi munkar* serta nilai *ash shidqu* (kejujuran), diajarkan untuk selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah hal-hal yang merendahkan dan menjerumuskan nilai kehidupan.

3) Menanamkan kontrol diri

Kebajikan utama yang ketiga yaitu kontrol diri. Kontrol diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Pembinaan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam menanamkan kontrol diri sama halnya dengan kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan hati nurani. Penanaman kontrol diri ditanamkan melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian dengan membentuk sikap *amar ma'ruf nahi munkar*.

4) Menanamkan rasa hormat

Kebajikan utama yang keempat adalah rasa hormat. Rasa hormat adalah menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Rasa hormat merupakan

kebajikan yang mendasari tata krama. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya.

Kegiatan pembinaan dan penanaman rasa hormat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dilakukan melalui kegiatan silaturahmi kepada para ulama dan kyai serta senior dan alumni IPPNU. Dari kegiatan tersebut, ditanamkan bagaimana menghormati orang yang lebih tua, bagaimana etika atau tata krama ketika sedang berbicara dengan yang lebih tua dari kita, dan lain sebagainya. Penanaman rasa hormat ini merupakan realisasi dari nilai dan karakter *tawazun* dan *tasamuh*.

5) Menanamkan kebaikan hati

Kebaikan hati adalah kebajikan utama yang kelima. Kebaikan hati adalah kemampuan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Kebaikan hatilah yang menjadikan manusia beradab, berperikemanusiaan, dan bermoral. Kegiatan pembinaan yang dilakukan IPPNU, nilai dan karakter yang dibangun yaitu semua nilai-nilai *mabadi khaira ummah* dan *ahlussunnah wal jamaah* bentuk kegiatannya melalui kegiatan keseharian dalam berorganisasi seperti dalam rapat, diskusi, maupun dalam bentuk keagamaan seperti pengajian, tahlilan, ziarah, dan lain sebagainya.

6) Menanamkan toleransi

Toleransi merupakan kebajikan utama yang keenam yang sangat diperlukan. Toleransi adalah menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku orang lain berbeda dengan kita. Toleransi merupakan nilai moral berharga yang membuat seseorang saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Toleransi dapat membuat sepakat untuk tidak sependapat, hal tersebut membuat kita mampu menghadapi perbedaan.

Organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama yang diberikan wewenang dan tugas untuk memberikan pembinaan moral yang segmentasinya adalah pelajar putri, remaja putri, santri putri usia 13 sampai dengan 30 tahun. Nahdlatul Ulama sendiri terkenal dengan sifat moderat yang dimilikinya dalam mengimplementasikan nilai dan sikap *tasamuh* (sikap toleran). Toleransi baik dengan yang berbeda pandangan, agama, suku, budaya, maupun ras. Penanaman dan pembinaan toleransi di IPPNU melalui

kegiatan kemah kebangsaan dimana melibatkan dari berbagai macam agama yang ada di Indonesia untuk hidup bersama dalam acara tersebut. Pembelajaran tentang toleransi juga didapat dari pengajian dan pengkaderan karena memang toleransi merupakan ajaran dari NU.

7) Menanamkan Keadilan

Keadilan adalah kebajikan utama yang terakhir. Keadilan adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk berpikiran terbuka dan jujur serta bertindak benar. Seseorang yang mempunyai sifat tersebut dapat mematuhi aturan, bergiliran, berbagi, dan mendengarkan semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian. Kebajikan ketujuh ini meningkatkan kepekaan seseorang terhadap persoalan moralitas serta selalu bersemangat membela orang-orang yang diperlakukan tidak adil tanpa membedakan suku, budaya, penampilan, gender, status ekonomi, kemampuan, atau kepercayaan.

Di Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, keadilan contohnya ditanamkan melalui kegiatan forum rapat pembentukan panitia. Dari kegiatan tersebut, semuanya sama rata memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mensukseskan acara yang akan mereka lakukan.

Mengajarkan kebiasaan baru khususnya berkaitan dengan tujuh kebajikan utama perlu waktu, komitmen, dan kesabaran. Tujuannya adalah agar semakin lama nilai-nilai ketujuh kebajikan utama ditanamkan semakin tidak bergantung lagi pada bimbingan moral dengan cara menerapkan prinsip-prinsip moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan prinsip moral tersebut sebagai bagian dari mereka. Hal ini bisa tercapai jika menekankan pentingnya kebajikan tersebut secara terus-menerus dan berulang-ulang mempraktikkan perilaku bermoral tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh seorang ahli Sosiologi, Prof. Dr. Paulus Wirutomo mengatakan bahwa:

“Pembinaan nilai-nilai moral harus mampu menginternalisasi yaitu dilakukan sosialisasi nilai-nilai moral secara terus menerus dan mendalam menjadi internalisasi, masuk ke dalam kepribadian orang tersebut.”³⁰

Berbicara pembinaan moral, berarti organisasi tersebut harus mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang ingin dibangunnya. Menginternalisasi tidak

³⁰ Paulus Wirutomo, Hasil Wawancara dengan Expert Opinion, di Wisma Hijau Cimanggis, Depok, 2016.

berarti sekedar harus dengan menggembar-gemborkan tentang apa saja yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Tetapi bisa dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, pertemuan-pertemuan, atau diskusi untuk menanamkan sikap moral yang terpenting adalah nilai-nilai moral yang akan dibangun tersebut mampu diinternalisasi dalam kepribadian seseorang.

Agar nilai-nilai moral terinternalisasi dalam diri seseorang dengan baik, biasanya program kegiatan pembinaan moral dilakukan dengan aktivitas dan kegiatan langsung yang lebih efektif. Caranya dengan mencoba pelajar tersebut diajak ke suatu tempat di mana terjadi masalah-masalah sosial, dengan melihat sendiri misalnya melakukan kunjungan ke penjara, mengunjungi tempat anak-anak yang tidak mempunyai orang tua dan keluarga, mengunjungi tempat orang-orang yang tidak memiliki keadilan, tempat orang-orang miskin, dan lain sebagainya. Dengan melihat sendiri biasanya lebih efektif dan bisa tertanam dengan baik. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Dr. Andy Hadiyanto, MA.

“Saya pikir, kalau untuk menanamkan etika nilai, program pengkaderan cukup. Tetapi untuk melakukan pembinaan moral, pelaksanaan dan pembiasaan tidak hanya cukup sekedar melalui pengkaderan. Perlu yang namanya kerja riil dan konkrit misalnya mereka diminta untuk turun ke masyarakat minoritas dalam rangka menanamkan nilai-nilai ke-Indonesiaan yang moderat. Misalnya IPPNU membuat program pengamanan perayaan umat lain, atau advokasi terhadap minoritas yang ditindas oleh mayoritas Islam, misalnya seperti itu. Intinya, untuk melakukan pembinaan moral diperlukan upaya-upaya konkret berupa gerakan dan program nyata yang langsung terkait dengan masyarakat dan ekspresi nilai-nilai moral yang ingin dibangun dan dikembangkan.”³¹

Untuk melaksanakan pembinaan moral diperlukan program kerja yang nyata dan langsung terkait dengan masyarakat dengan mengekspresikan nilai-nilai yang akan dibangunnya. Di Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, program kegiatan pembinaan moral yang dilakukan dengan aktivitas dan kegiatan langsung sudah sangat baik dilaksanakan. Kegiatan pembinaan moral yang ada saat ini yaitu dalam bentuk pelatihan-pelatihan, pengkaderan, seminar-seminar dan ada juga program pembinaan moral yang aktivitasnya langsung berhadapan dengan masyarakat seperti kegiatan bakti sosial.

³¹ Andy Hadiyanto, Hasil Wawancara dengan Expert Opinion di ruang Pembantu Dekan III FIS UNJ, 2016.

Pembinaan moral di Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama selain dilakukan melalui program kegiatan juga dilakukan kegiatan pembiasaan-pembiasaan moral. Seperti yang dijelaskan oleh Dr. Andy Hadiyanto berikut ini:

“Moral adalah nilai-nilai yang dijalankan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Moral adalah pembiasaan yang dilakukan. Organisasi dalam melakukan pembinaan moral pada dasarnya harus menanamkan nilai, setelah menanamkan nilai melalui kaderisasi yang berjenjang, sosialisasi-sosialisasi, mengadakan program pemberdayaan yang dalam artian penyadaran tentang pentingnya nilai-nilai tertentu. Setelah itu untuk membiasakannya sebagai moral (kebiasaan yang baik) maka sebuah organisasi perlu membuat program-program yang berupa pemberdayaan masyarakat, atau pelayanan sosial, pengabdian masyarakat.”³²

Selain itu, Prof. Dr. Paulus Wirutomo mengatakan bahwa pembinaan moral selain harus mampu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari juga harus memperjuangkan nilai-nilai moral yang universal. Beliau mengatakan bahwa:

“dari segi agama sebenarnya ajaran-ajaran moral yang baik sudah ditanamkan. Yang harus ditanamkan dan diperjuangkan dalam melakukan pembinaan moral adalah nilai-nilai moral yang sifatnya universal (umum), misalnya tentang nilai-nilai kesetaraan gender, moralitas keadilan, anti kekerasan, toleransi, rasa hormat, kontrol diri, dan revolusi mental. Revolusi mental pada dasarnya memperjuangkan 3 nilai-nilai, yaitu integritas (tahu tentang hak & kewajiban dan dapat dipercaya), etos kerja (mandiri dan kreatif), gotong royong (kerjasama tetapi saling menghargai orang lain).”³³

Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai dan karakter moral yang ingin dicapai dan dibentuk oleh Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama sebenarnya sudah sangat baik dan universal, yaitu nilai dan karakter moral seperti menanamkan dan melakukan pembinaan tentang nilai-nilai *mabadi khaira ummah* dan *ahlussunnah wal jamaah*. Yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai kejujuran, dapat dipercaya dan menepati janji, bersikap dan bertindak adil, saling tolong menolong dan gotong royong, konsistensi atau *istiqomah*, sikap toleran, moderat, dan lain sebagainya.

Pembinaan dikatakan berhasil ditentukan oleh seberapa jauh peserta pembinaan mampu menerapkan hasil pembinaan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari serta peserta mampu menghayati nilai-nilai yang ditanamkan melalui pengalamannya sendiri. Menurut Paul Suparno, untuk memiliki moralitas yang baik dan benar,

³² Hadiyanto.

³³ Wirutomo.

seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain. Ia berbuat baik karena tahu dan yakin akan apa yang ia lakukan melalui pengalaman hidupnya.

Senada dengan yang dikatakan oleh Prof. Dr. Paulus Wirutomo selaku *expert* bahwa setelah nilai-nilai moral sudah mampu menginternalisasikan dalam kepribadian seseorang, dampaknya tidak hanya dirasakan untuk dirinya sendiri, tetapi juga masyarakat sekitarnya ikut merasakan dampak dari penanaman dan pembinaan moral yang dilakukannya tersebut.

KESIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini, peneliti telah mengkaji data temuan hasil penelitian yang berkaitan dengan pembinaan kecerdasan moral pelajar putri Nahdlatul Ulama dalam berorganisasi. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama telah menyusun berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membangun serta membina kecerdasan moral para anggotanya. Kecerdasan moral yang ingin dicapai dan dibangun oleh IPPNU adalah nilai-nilai yang bersifat universal yaitu nilai-nilai karakter *mabadi khairu ummah* dan karakter *ahlussunnah wal jamaah*. Nilai-nilai *mabadi khairu ummah* yang ditanam dalam organisasi IPPNU meliputi nilai-nilai karakter jujur, dapat dipercaya dan menepati janji, bersikap adil, gotong royong, dan konsisten. Sedangkan nilai-nilai *ahlussunnah wal jamaah* yang ingin ditanamkan kepada kader organisasi IPPNU yaitu nilai-nilai untuk berperilaku moderat dan adil, bersikap seimbang antara manusia, alam, dan tuhan, serta bersikap toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aalbehbahani, M, 'Moral Intelligence, Identity Styles and Adjustment in Adolescent',
The European Proceedings of Social and Behavioral Sciences
Al-Muchtar, Suwarma, *Pendidikan Dan Masalah Sosial Budaya* (Bandung: Gelar
Pustaka Mandiri, 2005)

- Aridhona, J, 'Hubungan Perilaku Prosocial Dan Religiusitas Dengan Moral Pada Remaja', *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2, No. 1, 9–19
- Auliya, Falakhul, and dkk, *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020)
- Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008)
- Budimansyah, Dasim, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010)
- Budiningsih, C. Asri, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008)
- Depdikbud RI, *Pembinaan Dan Pengembangan Generasi Muda* (Jakarta: Depdikbud, 1998)
- Dharma, *Pendidikan KarakterL: Mendidik Anak Di Zaman Global* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Firwan, 'Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral', *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2, No.2, 49-60.
- Hadiyanto, Andy, Hasil Wawancara dengan Expert Opinion di ruang Pembantu Dekan III FIS UNJ, 2016
- Lickona, and Thomas, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik)* (Bandung: Nusa Media, 2014)
- Noe, Wahyudin, and dkk, 'Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Udin S. Winataputra', *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 6 No.1, 40–57
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Sapriya, *Perspektif Pemikiran Pakar Tentang Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007)
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)

- Soetopo, Hendyat, and Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sumarjoko, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKn Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter Dan Jati Diri Bangsa', *Jurnal Varia Pendidikan*, Vol. 5 no. 2 (2013), 122
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Thoha, Miftah, *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa Dan Intervensi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1989)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Winataputra, U.S, *Pendidikan Kewarganegaraan: Refleksi Historis-Epistemologis Dan Rekonstruksi Untuk Masa Depan* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015)
- Wirutomo, Paulus, Hasil Wawancara dengan Expert Opinion, di Wisma Hijau Cimanggis, Depok, 2016
- Yin, and Robert K, *Studi Kasus: Desain Dan Metode* (Jakarta: PT. Grafindo, 2015)
- Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005)

Pembinaan Kecerdasan Moral Pelajar melalui Organisasi Kemasyarakatan
- Putri Utami Ramadhan